

UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Hajiannor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: Nature is the locus of manifestation of all divine names and attributes, so destroying nature means destroying the "face" or sign (verse) of God on earth, violating His mandate to protect, and violating the mandate of creation. The preservation of the natural environment requires care and compassion. Overexploitation, greed and mistreatment of some humans towards nature will eventually be able to make humans miserable themselves. Efforts to grow the character of love for the environment are needed for the establishment of harmonious relations with other creatures as fellow creations. Responsive theological thinking is needed to build an attitude of caring for others. With it, humans as the main cosmos of this nature and also as His caliph on earth are able to utilize and manage the universe for the good and benefit of all His creatures.

Keywords: Love the environment; Exploitation; Sustainability of Nature; Theology.

Abstrak: Alam adalah lokus manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat-sifat Ilahi, maka merusak alam berarti merusak "wajah" atau tanda (ayat) Tuhan di muka bumi, melanggar amanah-Nya untuk menjaga, dan melanggar amanah ciptaan. Penjagaan kelestarian alam lingkungan menghajatkan kepedulian dan kasih sayang. Eksploitasi berlebihan, keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam pada akhirnya akan dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Upaya menumbuhkan karakter cinta lingkungan diperlukan untuk terjalinnya relasi yang harmoni secara maslahat dengan makhluk yang lain sebagai sesama ciptaan-Nya. Pemikiran teologi yang responsif diperlukan bagi terbangunnya sikap peduli kepada selainnya. Dengannya manusia sebagai pengkosmos utama alam ini dan juga sebagai khalifah-Nya di muka bumi mampu memanfaatkan dan mengelola alam semesta untuk kebaikan dan maslahat bagi semua makhluk-Nya.

Kata Kunci: Cinta Lingkungan; Eksploitasi; Kelestarian Alam; Teologi.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang syaamil (integral), ajarannya bukan hanya terbatas pada ibadah dan ritual keagamaan tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia dan alam lingkungan.¹ Hubungan kepada Allah Swt dapat saja terhenti ataupun terputus

¹Memelihara alam terkait upaya merawat, mengelola dan mendayagunakannya secara arif dan bijaksana. Hal ini bertujuan menjaga keberlangsungan ekosisten, terciptanya lingkungan hidup yang lestari dengan kemanfaatan yang luas. Semua ini bergantung kepada manusia sebagai pengkosmos bumi, ia dapat meningkatkan kebaikan, manfaat dan kemaslahatannya, sebaliknya dapat membawa kerusakan dan hancurnya

disebabkan tidak baiknya hubungan kepada sesamanya dan alam sekitar. Karenanya kebaikan kepada ciptaan yang lain merupakan keniscayaan pengabdian dan kepatuhan kepada Tuhan, sebaliknya manakala berlaku aniaya, menyakiti dan merusak berarti pula menentang amanah-Nya. Menjaga hubungan hamba dengan Tuhannya terjalin melalui ketundukan kepatuhan dan kesadaran sebagai makhluk (ciptaan), bahwa ia memiliki kewajiban mengabdikan pada-Nya yang ditunjukkan melalui aktivitas kejasmanian.² Pemerolehan kesadaran diri yang sempurna menandakan adanya peserapan batin bahwa sejatinya semua makhluk melaksanakan kewajiban pengabdian. Ketika tidak menjaga kelestarian alam lingkungan bahkan merusaknya, berarti merusak tasbih mereka sebagai makhluk kepada Allah Swt. Mengelola dan melestarikan alam berarti pula melanggengkan tasbihnya kepada Maha Penciptanya.³

Tindakan merusak alam lingkungan atau pun mendayagunakannya tanpa tujuan kemaslahatan dan kebaikan, berarti memutus tasbihnya kepada pencipta-Nya dan apabila hal itu dilakukan maka dengannya pula menyebabkan hubungan antara dirinya kepada Allah Swt tidak terjalin dengan baik. Atas dasar hubungan kepada diri sendiri, di mana di dalamnya ada keniscayaan terjaganya hubungan kepada Tuhannya, harus pula terjalin relasi yang baik antar sesama ciptaan-Nya. Untuk itu diperlukan kesadaran berpikir sebagai manusia bahwa ia berkewajiban memanfaatkan dan mengelola alam untuk kebaikan dan kesejahteraan semua makhluk.

Dualisme Sikap dalam Pemikiran Islam

Manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan, karenanya ia selalu menjadi fokus perhatian segala teori dan aktivitas kependidikan. Ali Ashraf menyebutkan bahwa konsep pendidikan harus

alam dengan kerugian dan derita bukan saja dirasakan oleh manusia namun juga makhluk hidup lainnya. Yusuf al-Qardlawi, *Fiqih Peradaban; Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2014), h. 183.

²Keadaban dalam moralitas yang etis merupakan ciri yang melekat kepada kemanusiaan, pemaknaan terhadapnya secara luas menandakan penerapan nilai-nilainya dalam hidup bukan saja pada diri dan sesamanya, namun juga kepada semua ciptaan-Nya yang lain. Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarasin: Antasari Press, 2015), h. 74- 75.

³Rasulullah Saw mencontohkannya ketika beliau bersama sahabat melewati sebuah kuburan di kota Madinah, dan setelah mengetahui itu makamnya fulan bin fulan maka yang baru saja meninggal dunia, beliau pun mengambil pelepah kurma dan menanamkan di atas kuburan itu. Sahabat bertanya kenapa Nabi Saw menanamkan pelepah kurma di atas kubur? Beliau menjawab “bukankah pohon kurma ini adalah sebatang pohon yang selalu bertasbih kepada Allah, mudah-mudahan tasbihnya sampai kepada ahli kubur ini. Muhammad Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid III, (Banjarasin: LP- KDP, 1988), h. 181.

mengandalkan pemahaman mengenai siapa sesungguhnya manusia itu?. Karenanya dalam konsep pendidikan Islam, tidak akan dapat dipahami dunia berpikir yang mendasari sikap, perkataan dan perbuatan seseorang sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam tentang manusia sebagai individu.⁴ Demikian halnya bagaimana hubungan antara manusia dengan alam, tentu mengacu kepada bangunan konsep diri yang darinya terlahir pola hubungan, interaksi baik kepada dirinya sendiri, antar sesamanya dan alam lingkungannya.

Ada dua alur corak berpikir yang melekat pada diri manusia dalam perspektif pemikiran Islam, yakni 1) pemikiran yang bercorak fatalism atau predestination yang direfresentasikan oleh Jabariah, Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara, dan 2) free will dan free act yang diwakili oleh Qadariah, Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand. Menurut aliran fatalism atau predestination, pada hakikatnya kehendak, potensi dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Tuhan. Manusia sekedar pelaksana dari kehendak Tuhan.⁵ Pandangan ini mempunyai implikasi manusia bersikap pasif, menanti serta tidak berusaha mencari solusi pengelolaan alam termasuk solusi reponsif pencegahan terhadap bencana. Pada tataran ini ada kecenderungan untuk menunggu faktor eksternal dari kebaikan-kebaikan alam dan proses rehabilitasi terhadap kerusakan yang terjadi lebih bersifat alamiah. Oleh karena itu pengelolaan alam, keberlangsungan ekosistem alam lingkungan dan kelestariannya disandarkan kepada kehendak Allah Swt, bahwa segala kejadian yang ada di alam ini berjalan sesuai ketetapan dan kemahakuasaan-Nya.

Aliran yang kedua, free will dan free act, mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan berkuasa atas penggunaan potensi-potensinya dan berkuasa atas perbuatannya, namun kebebasan manusia bukanlah mutlak. Ini mempunyai implikasi positif terhadap hubungan antara manusia dengan alam lingkungan. Manusia haruslah bersikap aktif dan kreatif mencari jalan keluar dalam mengatasi dan menghadapi akibat bencana. Berhasil tidaknya terganggung usahanya sendiri (faktor endogen), dan memilih berbagai opsi solusi bangkit dari bencana. Maka kebebasan manusia di sini terletak pada penentuan pemilihan alternatif di antara berbagai pilihan, mengelola alam dengan baik dan

⁴Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 1.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2016), h. 116.

mengusahakannya agar tetap lestari atau membiarkannya berlangsung alamiah sesuai dengan kehendak alam.⁶

Manusia dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola alam lingkungannya dengan baik karena manusia memiliki tanggung jawab sebagai pengelola dan pemakmur alam. Allah Swt meminta kepada hamba-Nya untuk menanamkan kebenaran dalam diri, karena Dia telah menciptakan kita dalam kebenaran, karenanya kita juga diminta selalu menyayangi diri dan makhluk lainnya dengan kasih sayang. Petunjuk tanggungjawab mengelola alam dan tidak merusaknya atau membiarkannya dalam kerusakan termaktub dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 60:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكُرْسِيَّ وَالْحَقَّ الْمُبِينُ
لَقَدْ آتَيْنَا نُوْحًا الْحِكْمَ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ فِي سَوَاءِ مَا يَدْعُو بِهَا
وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ الْوَهْدَانَ وَجَعَلْنَاهُ فِي سُلَيْمَانَ
وَلَقَدْ آتَيْنَا عِيسَى الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَاهُ فِي مَرْيَمَ
وَلَقَدْ آتَيْنَا زَكَرِيَّا الْوَهْدَانَ وَجَعَلْنَاهُ فِي
وَلَقَدْ آتَيْنَا يَحْيَى الْحَقَّ الْمُبِينُ
وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكُرْسِيَّ وَالْحَقَّ الْمُبِينُ
وَلَقَدْ آتَيْنَا نُوْحًا الْحِكْمَ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ فِي سَوَاءِ مَا يَدْعُو بِهَا
وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ الْوَهْدَانَ وَجَعَلْنَاهُ فِي سُلَيْمَانَ
وَلَقَدْ آتَيْنَا عِيسَى الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَاهُ فِي مَرْيَمَ
وَلَقَدْ آتَيْنَا زَكَرِيَّا الْوَهْدَانَ وَجَعَلْنَاهُ فِي

Artinya: dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu", lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Implikasi Corak Pemikiran Terhadap Praktek Kehidupan

Pemahaman dan pemikiran seseorang dalam bidang teologi secara rigid membawa implikasi terhadap teori pendidikan Islam yang bersumber dari kata fitrah. Perkataan fitrah ini menurut Baqir al- Shadr merujuk kepada QS. Al-Ruum (30)/ayat 30, bermakna pernyataan ciri khas dan menggariskan sesuatu aturan. Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Agama adalah bagian dari fitrah suci manusia karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya.⁷ Secara umum menurut Yasien Mohammed fitrah manusia dapat dikelompokkan kepada empat, yaitu 1) pandangan yang bersifat fatalis,

⁶Perangkat hakikat manusia dalam kajian ilmiah ialah tubuh (*jasad*), akal (*'aql*), hati (*qalb*) dan jiwa (*ruh*), ketiganya dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Denannya pula manusia mempunyai kehendak dan perbuatan yang bebas, tapi terikat dengan sunnatullah. Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: ttp. 1977), h. 33.

direpresentasikan oleh Ibn Mubarak dan Syekh Abdul Qadir Jailani, 2) pandangan netral yang diwakili oleh Ibnu Abd al-Barr, 3) pandangan positif yang direpresentasikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ali al-Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, dan 4) pandangan dualis dengan tokohnya Sayyid Qutub dan Ali Shari'ati.⁷

Aliran yang pertama, fatalis, mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah Swt adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh-Nya. Hal ini berbeda dengan aliran yang kedua yang bersifat netral, bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Pengetahuan manusia berbagai hal termasuk kebaikan, keburukan, diperolehnya dari polesan lingkungan termasuk pendidikan.

Pada aliran yang ketiga, positif, menyatakan bahwa bawaan dasar sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga cinta kepada-Nya dan keinginan melaksanakan ajaran-Nya secara tulus. Sedangkan aliran yang keempat, dualisme, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi bawaan dasar manusia adalah cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain juga cenderung kepada kejahatan, ia merupakan potensi untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan.⁸ Manusia adalah makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi dan yang lain cenderung naik kepada Ruh Suci.⁹

⁷Muhammad Baqir al-Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 113-114.

⁸Yasien Mohammed, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 41-75.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 35-37.

Merujuk kepada empat pandangan tentang fitrah manusia yang darinya terlahir sikap dan tindakan yang dilakukannya dalam menjalani proses hidup dan kehidupan, teori pendidikan yang kiranya tepat untuk dikembangkan dalam pendidikan lingkungan adalah konvergensi antara netral dan positif atau teori good-active menurut pemikiran pendidikan Barat.¹⁰ Manusia memperoleh pendidikan aspek kognitif, emosi dan psimotor seperti sabar, berserah diri, pengokohan iman tauhid, dan meminimalisir sifat sombong, berpikir, dan berbuat untuk bangkit. Dengan iradah dan kemauannya, manusia memiliki kebebasan menentukan perbuatannya, karenanya pula ia tidak boleh pasif tetapi harus aktif membuat rencana strategis dari berbagai elemen yang dianggap dapat menjaga lingkungannya dan mengurangi resiko bencana, mencegah dan mengurangi dampak dari bencana.

Upaya Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

Islam mempunyai ajaran atau konsep yang bernama khilafah. Konsep ini dibangun atas dasar pilihan Allah Swt dan kesediaan manusia untuk menjadi khalifah (wakil atau wali) di muka bumi. Hal ini termaktub dalam (Q.S. Al-Baqarah: 30, Al Isra : 70, Al-An'am: 165 dan Yunus: 14). Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (al-rab al'alamin). Jadi, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Sejalan dengan teori good-active yang merupakan konvergensi antara pandangan netral dan positif tentang kefitrahan manusia, paling tidak ada tiga dimensi pendidikan lingkungan yang perlu dikembangkan. Dimensi ini pada dasarnya merupakan petunjuk Alquran dalam pengelolaan, pendayagunaan dan penjagaan terhadap kelestarian lingkungan, khususnya terkait dengan sikap manusia terhadap pengelolaan alam dan bencana yang terjadi, yaitu:

1. Pencerahan Kecerdasan Spiritual

Pembinaan spritual terkait upaya menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan rasa cinta itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berpikir

¹⁰Yasien Mohamed, *Insan.....*, h. 65.

dan merasa.¹¹ Karenanya pendidikan kecerdasan spiritual mencakup tauhid, takwa, dan akhlak mulia yang dibina melalui kemampuan memahami makna (meaning) dan nilai (value) dari keindahan dan keteraturan alam, pergantian siang dan malam, termasuk di dalamnya hikmah yang dikandung dalam bencana yang terjadi dan kemampuan mengatur diri pasca bencana. Setiap tindakan atau perilaku baik yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keimanan, ketundukan kepada Tuhan.

Lapang dada menerima ujian maupun rahmat dari Allah akan memberi kemudahan dan jalan yang terbuka untuk memperoleh kebaikan hidup dan rahmat Allah niscaya selalu menaungi kehidupannya. Dengannya kita dapat menata diri menuju kebahagiaan dan ketenteraman batin. Allah Swt tidak pernah menghukum dan menyiksa hambanya di dunia karena kelaliman dan usahanya, tetapi hukuman dan siksaan itu ditangguhkan. Hal ini termaktub dalam QS. An-Nahl/16 ayat 61.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□
□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.

Bencana yang menerpa umat manusia bukanlah murka dan hukuman Tuhan, tetapi rahmat-Nya. Hidup ini ujian, Allah menciptakan hidup dan mati, untuk diuji kualitas iman manusia, siapa diantara mereka yang lebih baik amalnya, siapa yang berjihad di jalan-Nya dan bersabar. Manusia diuji agar lebih dekat kepada Allah, merasakan kehadiran-nya, mengikis rasa sombong, rendah hati, membutuhkan-Nya, mengingat keterbatasan manusia dan meningkatkan sensitifitas hati supaya selalu merasakan adanya Allah Swt dan merasakan kemahakasaan-Nya yang tidak terbatas. Segala sesuatu yang berlaku di alam ini

¹¹Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2013), h. 60.
Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
149

bersumber dari perbuatan dan pengaturan Allah Swt, dan hanya kepada-Nya setiap kesudahan akhir, dan daripada-Nya pula bermula setiap sesuatu.¹²

Sebagai konsekwensi logis dari pemaknaan ayat tersebut di atas harus pula dipahami bahwa sesungguhnya rahmat dan kasih sayang Allah Swt mendahului siksaan-Nya, bahwasanya Allah swt menghendaki kebaikan bukan keburukan. Oleh karena itu jika terjadi musibah maupun bencana dalam kehidupan manusia, termasuk bencana alam sekalipun maka hal itu terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Hal ini secara tegas digambarkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi:

□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□
□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kepada jalan yang benar). Katakanlah : Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Pada ayat 41 surah ar-Rum di atas terdapat penegasan Allah Swt bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat dari ulah atau perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan yang baik, bijaksana dan bermanfaat untuk kelestarian alam. Kata zhahara pada mulanya berarti terjadinya sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata al-fasad menurut Imam al-Ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk kepada apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.¹³

¹²Majid Irsan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawiy ‘inda Ibnu Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar al-Turas, 1986), h. 94.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 76.
Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasad itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, yang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu adalah disebabkan perbuatan dan kemusyrikan mereka, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Allah Swt, justru kepada selain-Nya dan hawa nafsu mereka. Allah Swt menciptakan alam semesta dan segala isi yang ada di dalamnya, adalah untuk kepentingan umat manusia. Sebagai khalifah, manusia diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari, sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat manusia dan sekaligus sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

2. Pencerahan Kecerdasan Intelektual

Dimensi pendidikan kecerdasan intelektual menurut Ibnu Qayyim adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal, mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir.¹⁴ Al-Munawwar mengatakan bahwa dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis.¹⁵ Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Keberadaan manusia di alam dalam hubungan yang saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian alam, juga mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai khalifah, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-An'am/6 ayat 165.

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

¹⁴Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 158.
¹⁵Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9.
Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
151

Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagai bagian dari alam, manusia harus memahami bahwa alam diciptakan Allah berada dalam keberagaman kualitatif maupun kuantitatif seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan radius edarnya. Walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan Tuhan yang sangat beragam ini berada dalam kesetimbangan. Jika terjadi gangguan terhadap kesetimbangan alam, maka alam akan bereaksi atau merespon dengan membentuk kesetimbangan baru yang bisa terjadi dalam waktu singkat, atau bisa pula dalam waktu yang cukup lama tergantung pada intensitas gangguan serta sifat kelentingan masing-masing sistem alam yang bersangkutan.

Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (haram) dan akan mendapatkan hukuman. Perubahan nasib pada manusia akan dilakukan oleh Allah sesuai dengan hasil kerja keras dan usaha serius yang dilakukan oleh manusia. Penegasan tentang hal ini termaktub dalam QS. Ar-Ra'ad/13 ayat 11 yang berbunyi:

□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□
□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □□ □□□□ □□□□ □ □□□□
□ □□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□
□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□ □ □□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka.

Pemaknaan terhadap ayat di atas mengandung ada empat hal, 1) Tuhanlah yang memiliki kebebasan berkehendak mutlak, 2) Manusia hanya memiliki kebebasan

berkehendak yang terbatas, 3) Suatu perubahan dapat diupayakan oleh manusia dalam dirinya, dan 4) Perubahan nasib pada manusia akan dilakukan oleh Allah sesuai hasil kerja keras dan usaha serius yang dilakukan oleh manusia.¹⁶ Oleh karena itu dalam hubungan dengan alam, manusia harus memahami kesetaraannya sebagai sesama ciptaan. Dengan demikian dalam rangka menjaga hubungan dengan Rabb-nya, ada kesiapan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Selain itu, pada dirinya ada kesadaran sebagai makhluk, bahwa ia berkewajiban mengabdikan kepada-Nya, penciptanya, yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas kejasmanian.

Hak untuk mengambil manfaat dari alam harus dibarengi pula dengan kewajiban memeliharanya. Kebaikan yang dapat diperoleh dari alam akan dinikmati dan bersifat langgeng manakala manusia bersikap baik kepada alam, begitu pula sebaliknya. Kesadaran ini mengarahkan manusia untuk bersikap arif, bijaksana dan bersahabat dengan alam lingkungannya. Perlakuan yang buruk dan eksploitasi yang berlebihan kepada alam tanpa menjaga kelestariannya pada akhirnya akan berdampak pada bencana dan kerugian bagi manusia itu sendiri. Pemerolehan kesadaran diri yang sempurna, mengantar manusia sebagai makhluk bersama ciptaan-Nya yang lain, bukan hanya sekedar mencukupkan alam semesta, namun manusia yang menemukan kemanusiaannya, sesuai dengan kehendak penciptaan.

3. Pencerahan Kecerdasan Emosi-Sosial

Kecerdasan emosi-sosial berkaitan dengan kemampuan memahami dan ikut merasakan apa yang dialami diri sendiri yang terkena bencana, orang lain dan kemampuan membaca perasaan orang lain atau situasi sosial tempat bencana dan memberi respon dengan benar. Dari kecerdasan emosional melahirkan kecerdasan sosial berupa reformasi tanggungjawab sosial. Dengannya tumbuh perasaan bersama untuk melakukan perubahan yang membawa pada kemajuan, kebaikan dan kemaslahatan sebagai sesama ciptaan, memelihara dan menjaga kelestarian alam. Ketika bencana datang, maka setiap orang harus menunjukkan tanggung jawabnya untuk mengatasinya sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing. Mereka yang punya kekayaan berbagi kekayaannya, yang punya ilmu memberikan konsep-konsep dan aksi untuk mengatasinya, dan seterusnya.

¹⁶Ja'far S. Idris, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 33.

Lingkungan hidup merupakan tempat yang harus dijaga kelestariannya karena merusak ekosistemnya akan berdampak pada kehidupan manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk kepada alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Penciptaan manusia, selain untuk beribadah kepadanya juga diberi amanah sebagai khalifah-Nya. Karenanya manusia berkewajiban memanfaatkan dan mengelola alam semesta untuk kebaikan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya.¹⁷ Setiap individu dituntut memiliki mentalitas menjaga dan mengolah sumber daya alam bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup. Menggaungkan kepada masyarakat agar tidak membakar lahan dan membabat hutan yang dapat merusak kelestarian alam. Silahkan menjadi perambah hutan, namun ketika membuka lahan hanya menebang kayu yang besar, dengannya kelestarian hutan akan terjaga. Cinta kepada alam diwujudkan dalam bentuk menjaga, merawat dan memanfaatkannya secara bertanggungjawab, menebang pohon secara berlebihan bisa membuatnya erosi dan banjir.

Berbekal akal budi (akal dan hati nurani), manusia semestinya akan mampu mengemban amanat untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai pemimpin, manusia harus bisa memelihara dan mengatur keberlangsungan fungsi dan kehidupan semua makhluk, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya alam. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan secara adil, bukan dengan cara memihak kepada individu atau kelompok makhluk tertentu, akan tetapi secara adil, seimbang dan tidak mendholimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya yang sejatinya juga komunitas penghuni bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk-Nya, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.¹⁸

¹⁷Hubungan antara manusia dengan alam, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan dalam kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Kekhalifahan menuntut interaksi antara manusia dan alam yang bersifat harmonis, menjaga masalah hidup yang lestari. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 296-4-297.

¹⁸Menjaga hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi, sejatinya merupakan bagian dari ujian keimanan dan kekhilafahannya. Manusia dihadapkan pada tuntutan untuk memilah dan menempatkan diri dalam hubungan yang sesuai dengan tuntunan-Nya. Ketika sikap batin terjaga dengan baik niscaya hubungan yang dijalin sesuai dengan petunjuk yang digariskan guna menjaga masalah keutuhan ciptaan-Nya. Derajat takwa hanya akan diperoleh ketika manusia mampu mengenali kekuatan intelektualitasnya dan batas-batas yang telah ditetapkan dalam dirinya sebagai kondisi fitrahnya, bahwa ada hak bersama antar makhluk sebagai sesama ciptaan-Nya. Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 111.

Watak dan kebiasaan permanen muslim ini haruslah sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun manusia dan makhluk lainnya bahkan hewan melata sekalipun yang merasa diperlukan tidak simpatik dan kurang adil.¹⁹ Setiap muslim tidak diperkenankan berlaku diskriminatif kepada sesama makhluk-Nya. Upaya membantu, tolong menolong antar sesama dan menjaga keletarian alam yang didasarkan pada kebaikan, langgengnya ciptaan dan kemaslahatan universal ini memisahkan antara masalah dengan orangnya, antara persepsi nilai khilafah dengan alam lingkungan (makhluk lainnya), tentunya memerlukan sikap keagamaan yang kritis. Konstitusi iman merupakan petunjuk dari Tuhan, karena memang kebajikan dan maslahat bersama itu sejalan dengan rasa ke-Tuhanan atau takwa.

Simpulan

Allah Swt meminta kepada manusia sebagai hamba dan makhluk-Nya untuk menanamkan kebenaran dalam diri, karena Dia telah menciptakannya dalam kebenaran. Seseorang diwajibkan selalu menyayangi dirinya, karena Allah telah menciptakannya dengan kasih sayang-Nya. Atas dasar hubungan kepada diri sendiri yang wajib dijaga, menjaga hubungan kepada Tuhannya, ia juga harus menjalin relasi maslahat secara harmoni dengan yang lain sebagai sesama ciptaan-Nya. Menunaikan amanah ciptaan terkait pula dengan alam lingkungan sekitarnya, di mana manusia berada dan bertempat tinggal. Ia merupakan bagian dari alam (ekosistem), karenanya sebagai sesama ciptaan dirinya berada dalam kesetaraan, sebagai “partner” kehidupannya. Manusia harus menjaga kelestarian alam, bertindak semena-mena berarti memutus tasbih mereka (alam) kepada Maha Pencipta.

Allah Swt telah menentukan alam ini secara seimbang, harmoni dengan sifat-sifat alamiah menuju kesempurnaan masing-masing. Untuk itu diperlukan upaya menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli bukan saja kepada sesama manusia, namun juga kepada alam. Hal ini dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam dilakukan melalui konvergensi antara corak pemikiran keagamaan netral dan positif atau dalam istilah Barat disebut teori good-active. Pencerahan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosi-sosial terarah bagi lahirnya sikap yang memandang makhluk selainnya merupakan bentuk-bentuk kreasi optimalisasi yang kemanfaatan, termasuk menjaga lestariannya tidaklah ada yang sia-sia.

¹⁹Abu A'la al-Maududi, *Human Right in Islam*, ab. Ahmad Nashir Budiman, (Bandung: Pustaka, 2005), h. 34-36.

Dengan melestarikan dan mendayagukannya dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan dan kebaikan semua makhluk-Nya, berarti pula menunaikan amanat ciptaan.

Referensi

- Amal, Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 2013. Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Bigge, Morris L., *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 2008. Hamdie, Muhammad Rafi'ie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid III, Banjarmasin: LP-KDP, 1988. Hijazy, Hasan bin Ali al-, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Idris, Ja'far S., *Islam dan Perubahan Sosial*, Bandung: Mizan, 2014. Jalal, Abdul Fattah, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: ttp. 1977.
- Kailani, Majid Irsan al-, *al-Fikr al-Tarbawiy 'inda Ibnu Taimiyah*, Madinah: Maktabah Dar al-Turas, 1986. Maududi, Abu A'la al-, *Human Right in Islam*, ab. Ahmad Nashir Budiman, Bandung: Pustaka, 2005.
- Munawwar, Said Agil Husin al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mohammed, Yasien, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007. Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2016. Quthub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2013.
- Shadr, Muhammad Baqir al-, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2012.
- Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015. Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.